

FRAUD RISK MANAGEMENT UNTUK CV."X" DI TARAKAN

Vonny Anggelina

Jurusan Akuntansi / Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Vonnyangelina27@gmail.com

Abstract

The objectives of this research is to explain fraud risk management for CV."X" in Tarakan in order to detect potential fraud risks that have significant effects for CV."X". This research is also to know the proper and appropriate risk management as risk responses for fraud risks in CV."X". The sources of data for this research are from interviews, observations and documents analysis.

This research use CV."X" in Tarakan for its object. CV."X" is a business that sales electronic items. With fraud risk management, we can found potential fraud risks and its proper management for sales and storage activities in CV."X". The results from this research are no high fraud risks found in CV."X". This research only found medium and low fraud risks. There are 3 fraud risks included in medium risk and there are 7 fraud risks included in low risk. Medium risks in CV."X" consist of asset misappropriation. Low risks in CV."X" consist of asset misappropriation and corruption. The responses for the fraud risks are control the risk for another low risks and medium risks, so CV."X" can minimize their risks.

Keywords: Fraud Risk Management. Fraud.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Jumlah Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Indonesia selalu mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dalam Lisubisnis (2016) yang memperlihatkan kenaikan jumlah UMKM di Indonesia setiap tahunnya yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Perkembangan Data UMKM Indonesia

Tahun	Jumlah UMKM (unit)
2009	52.764.750
2010	54.114.821
2011	55.206.444
2012	56.534.592
2013	57.895.721

Sumber : Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dalam Lisubisnis (2016)

Untuk tahun 2014 hingga 2016, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia dalam Lisubisnis (2016) memperkirakan bahwa jumlah UMKM lebih dari 57.900.000 unit dan pada tahun 2017 diperkirakan berkembang hingga lebih dari 59.000.000 unit. Selain peningkatan jumlah, kontribusi UMKM terhadap produk domestik bruto (PDB) juga meningkat dari 57,84 persen menjadi 60,34 persen dalam lima tahun terakhir. Serta serapan tenaga kerja pada sektor ini meningkat, dari 96,99 persen menjadi 97,22 persen pada periode yang sama (Mutmainah, 2016). Pangsa dari UMKM di Indonesia sejak tahun 2009 juga selalu mencapai angka 99,99% setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia sedangkan proporsi usaha besar hanya sekitar 0,01% (Lisubisnis, 2016). Data-data tersebut menunjukkan bahwa UMKM Indonesia berperan dalam pertumbuhan pembangunan dan ekonomi, juga memiliki kontribusi yang penting dalam mengatasi masalah pengangguran (Lembaga Pengembangan Pebankan Indonesia, 2015).

Perjalanan bisnis UMKM tidak selalu berjalan mulus, masih banyak hambatan dan kendala yang harus dihadapi para pelaku UMKM. Kendala-kendala tersebut dapat bersifat internal maupun eksternal. Kendala internal dapat berasal dari modal, SDM, hukum dan akuntabilitas. Sedangkan kendala eksternal dapat berasal dari iklim usaha, infrastruktur dan akses (LPPI, 2015). Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Universitas Cincinnati, terdapat 64% bisnis kecil di Amerika yang menjadi korban dari kecurangan pada tahun 2014. Terdapat 4 sumber yang dapat mengancam berjalannya bisnis kecil yaitu konsumen, *supplier*, karyawan dan internet (Kennedy dalam Hess dan Cottrell, 2015). Dapat dilihat dari survei yang telah dilakukan oleh *PriceWaterhouseCoopers* pada tahun 2009, bahwa 76% kriminalitas ekonomi yang terjadi pada bisnis di *United States* dilakukan oleh pihak dalam perusahaan (Hess dan Cottrell, 2015). Dan berdasarkan survei yang dilakukan oleh KPMG Malaysia pada tahun 2013, 50% pelaku kecurangan adalah karyawan, dan 18% pelaku kecurangan adalah konsumen (Othman *et al*, 2015). Berdasarkan studi dari *Business Insider*, estimasi kerugian yang dialami retailer di Amerika setiap tahunnya adalah sebesar 45 Miliar Dollar karena pencurian yang dilakukan oleh konsumen (Hess dan Cottrell, 2015)

Di Indonesia sendiri terdapat banyak sekali kasus tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan yang dipekerjakan. Seperti pada usaha Surya Ponsel Bengkalis yang mengalami kerugian yang mencapai Rp40.000.000,- (empat puluh juta rupiah) akibat tindak penggelapan dan pencurian yang dilakukan oleh seorang karyawan (Riaugreen, 2017). Tidak

hanya barang kecil seperti ponsel yang mudah dibawa atau disembunyikan saja yang dapat dicuri oleh karyawan tetapi tindakan kecurangan juga dapat terjadi pada barang-barang yang besar. Seperti pada provinsi Sulawesi Tenggara, terjadi kasus pencurian 400 unit kendaraan bermotor yang dilakukan oleh karyawan pembiayaan dengan kerugian mencapai 11 Miliar Rupiah (TribunJateng, 2017).

Penetapan metode pencegahan dan pendeteksian kecurangan yang efektif merupakan suatu hal yang perlu dalam sebuah organisasi agar dapat mengurangi kesempatan munculnya kecurangan (Bierstaker *et al* dalam Othman *et al*, 2015). Salah satu cara untuk mencegah dan mengatasi risiko terjadinya kecurangan adalah dengan *fraud risk management*. *Fraud risk management* yang kuat dapat menghasilkan bisnis yang baik. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Economic Intelligence Unit* pada tahun 2007 yang didukung oleh ACE, IBM dan KPMG, terlihat bahwa tujuan perusahaan yang paling besar dalam mengelola risiko adalah untuk tetap menjaga dan melindungi reputasi perusahaan (sebanyak 50% responden), meyakinkan alokasi modal dan sumber daya yang efisien (sebanyak 40% responden), dan memaksimalkan profitabilitas dari bisnis unit yang ada dalam perusahaan (Sirait dan Susanty, 2016). Para eksekutif dari organisasi yang mempertimbangkan untuk melakukan pengendalian kecurangan yang efektif terbukti dapat menurunkan penyalahgunaan aset dari 60% menjadi 38%, pengeluaran yang tidak semestinya dari 43% menjadi 23%, kecurangan dalam pelaporan dari 16% menjadi 9% dan pelanggaran hukum dari 17% menjadi 8% dibandingkan organisasi yang pengendalian kecurangannya kurang efektif (Deloitte, 2009).

CV."X" di Tarakan, Kalimantan Utara merupakan salah satu UMKM yang sudah lama berdiri di Indonesia. Namun hingga saat ini, pemilik tidak pernah melakukan identifikasi dan penilaian terhadap risiko kecurangan yang mungkin akan terjadi. Selama menjalankan usahanya, pemilik tidak dapat mendeteksi adanya tindakan kecurangan dan tidak dapat mengantisipasi risiko kecurangan yang mungkin terjadi. Sehingga ketika suatu risiko kecurangan yang belum pernah dialami CV."X" terjadi, pemilik tidak mengetahui tindakan apa saja yang harus dilakukan untuk mengurangi dampak dari risiko tersebut atau bahkan untuk mencegahnya.

Research Questions

Main research question dari penelitian ini adalah "Bagaimana desain *fraud risk management* untuk CV."X" di Tarakan?". *Main research question* dijabarkan lagi menjadi beberapa *mini research questions* berikut :

1. Bagaimana proses bisnis CV."X"?
2. Bagaimana dokumen-dokumen terkait penjualan dan penyimpanan pada CV."X"?
3. Bagaimana pengendalian internal yang sudah diterapkan pada CV."X"?
4. Bagaimana risiko-risiko kecurangan yang mungkin terjadi pada CV."X"?
5. Bagaimana penilaian risiko kecurangan tersebut?
6. Bagaimana pengelolaan risiko kecurangan yang disarankan kepada CV."X"?

Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas mengenai bagaimana desain *fraud risk management* terhadap kecurangan yang dilakukan oleh karyawan dan konsumen pada CV."X" di Tarakan. Aktifitas maupun peristiwa yang diteliti adalah aktifitas dan peristiwa potensial yang dapat mempengaruhi CV."X" di Tarakan dalam mencapai tujuannya, yaitu aktifitas pada penjualan, penyimpanan dan administrasinya. Data-data yang akan digunakan adalah data untuk periode Januari 2016 hingga April 2017 yang diperoleh dari proses wawancara, observasi dan dokumentasi.

TELAAH TEORETIS

Pengendalian Internal (*Internal Control*)

Menurut *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commisions (COSO)* dalam Moeller (2009), pengendalian internal adalah sebuah proses yang dilakukan oleh seluruh personil perusahaan mulai dari direksi, manajemen dan seluruh karyawan, yang disusun untuk memberikan keyakinan yang memadai terkait dengan pencapaian tujuan beberapa hal yaitu:

1. Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional
2. Keandalan laporan keuangan
3. Kepatuhan terhadap peraturan dan perundang-undangan

Adapun komponen pengendalian internal menurut *Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commisions (COSO)* 2013 (KPMG, 2016), adalah sebagai berikut:

1. *Control environment*, yang merupakan kumpulan standar, proses dan struktur yang memberikan landasan untuk melakukan pengendalian internal dalam organisasi.

2. *Risk assessment* yang merupakan sebuah proses yang dinamis dan berulang (*iterative*) untuk mengidentifikasi dan menganalisis risiko terkait pencapaian tujuan.
3. *Control activities* yang merupakan tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan dan prosedur untuk membantu memastikan dilaksanakannya arahan manajemen dalam rangka meminimalkan risiko atas pencapaian tujuan.
4. *Communication and Informations* yang sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya.
5. *Monitoring Activities* yang mencakup evaluasi berkelanjutan, evaluasi terpisah, atau kombinasi dari keduanya yang digunakan untuk memastikan masing-masing komponen pengendalian intern ada dan berfungsi sebagaimana mestinya.

Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Moeller (2009), kecurangan adalah sesuatu atau penipuan yang sengaja dilakukan yang merugikan atau menimbulkan kerugian tanpa didasari oleh pihak yang dirugikan yang memberikan keuntungan bagi pihak yang melakukan kecurangan. ACFE (2011) mengelompokkan kecurangan menjadi 3 tipe yaitu:

1. *Corruption* adalah salah satu bentuk kecurangan dengan menyalahgunakan kewenangan jabatan atau kekuasaan untuk kepentingan pribadi.
2. *Asset misappropriation* merupakan bentuk kecurangan dengan cara menggunakan atau mengambil asset perusahaan untuk kepentingan pribadi (Martin, 2015).
3. *Fraudulent Statements* merupakan bentuk kecurangan dengan menyembunyikan informasi keuangan, mengatur laporan keuangan dan mengubah laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pembaca laporan keuangan untuk kepentingan pribadi atau perusahaan (Martin, 2015).

Terdapat teori yang dikemukakan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1950 untuk menjelaskan alasan mengapa orang melakukan kecurangan, yang biasa dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Terdapat ada 3 faktor yang mendukung seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

1. *Pressure* (tekanan) merupakan keadaan di mana kita merasa ditekan, kondisi yang berat saat kita menghadapi kesulitan.

2. *Opportunities*, dimana menurut Albretch (2012), setidaknya ada 6 faktor yang meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan di dalam sebuah organisasi yaitu kelemahan dari pengendalian dan pendeteksian kecurangan, ketidakmampuan untuk menilai kualitas dari kinerja, kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan, kelemahan dalam mengakses informasi, ketidakpedulian, apatis, dan ketidakmampuan, serta kelemahan terkait jejak audit
3. Rasionalisasi merupakan senjata yang digunakan para pelaku dalam menyangkal seluruh kesalahan atau kecurangan yang mereka buat dengan tujuan mempertahankan citra diri.

Pada tahun 2004, Wolfe and Hermanson memperkenalkan “*Fraud Diamond Model*” yang menambahkan 1 faktor tambahan dari *fraud triangle* yang telah dikemukakan Cressey sebelumnya yaitu “*the fraudster’s capabilities*”. Elemen *capability* merupakan kemampuan secara individual untuk mengesampingkan *internal control* dan mengubah *control* demi keuntungan pribadi.

Fraud Risk Management

Menurut KPMG *Forensic* (2006), *Fraud Risk Management* adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik suatu badan usaha dalam mengatur risiko kecurangan. Adapun 3 tujuan dari *fraud risk management* menurut Moeller (2009) adalah *prevention*, *detection* dan *respond* atau *investigation*. Berdasarkan ISO 31000 (2009), proses manajemen risiko kecurangan adalah sebagai berikut:

1. Penetapan konteks yang meliputi penetapan tujuan, strategi, ruang lingkup dan parameter-parameter lain yang berhubungan dengan proses pengelolaan risiko kecurangan suatu organisasi.
2. Identifikasi risiko yang merupakan proses mencari, mengenali, dan mencatat risiko.
3. Analisis risiko yang bertujuan untuk mengembangkan sebuah pemahaman terkait risiko atau peluang untuk mendapatkan informasi mengenai evaluasi dan keputusan apa yang dibutuhkan sebagai respon (Universitas Vermont, 2012).
4. Evaluasi risiko dan Mitigasi risiko yang bertujuan untuk memahami karakteristik risiko dengan lebih baik melalui evaluasi dan kemudian merencanakan mitigasi risiko kecurangan
5. Pemantauan dan pengkajian ulang yang diperlukan untuk memastikan bahwa implementasi manajemen risiko telah berjalan sesuai dengan perencanaan yang dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan digolongkan sebagai *explanatory research*. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan wawancara yang bersifat *semi structure*, observasi dengan metode *non-participant observation*, dan analisis dokumen CV.”X” pada periode Januari 2016 hingga April 2017. Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Wawancara

Tabel 1. Wawancara

Posisi Partisipan	Jumlah Partisipan	Jumlah Jam	Kriteria	Tema Wawancara
Pemilik CV.”X”	1	6.5	Terlibat langsung dalam menjalankan usahanya	Kebijakan dan prosedur dalam melakukan kegiatan operasional dan pengendalian serta penerapannya; kendala dalam menjalankan usaha; pengendalian risiko
Karyawan Bagian Penjualan	2	6	Terlibat minimal 4 tahun	Kebijakan dan prosedur dalam melakukan kegiatan penjualan dan pengendalian serta penerapannya; kendala dalam menjalankan pekerjaan; kondisi lingkungan kerja
Karyawan Bagian Penyimpanan	2	4	Terlibat minimal 4 tahun	Kebijakan dan prosedur dalam melakukan kegiatan penyimpanan dan pengendalian serta penerapannya; kendala dalam menjalankan pekerjaan; kondisi lingkungan kerja
Total	21	16.5		

Sumber : Data Olahan

2. Observasi

Tabel 2. Observasi

Jenis Aktivitas	Jumlah Jam	Fokus Observasi
Penjualan	5	Cara pelaksanaan penjualan; dan cara pencatatan penjualan
Penyimpanan Persediaan	5	Cara penyimpanan persediaan; cara pengecekan persediaan; dan cara pencatatan persediaan
Total	10	

Sumber : Data Olahan

3. Analisis dokumen

Tabel 3. Analisis Dokumen

Jenis Dokumen	Jumlah Jam
Nota Penjualan	3
Surat Jalan	3
Bukti Penerimaan Barang	3
Buku Stok Barang	3
Laporan Penerimaan Barang	3
Total	15

Sumber : Data Olahan

HASIL

Gambaran Umum Badan Usaha

CV."X" merupakan badan usaha yang berfokus pada perdagangan barang-barang elektronik. CV ini sudah berdiri selama 30 tahun dan merupakan usaha keluarga dari Bapak Suiliadi. Dalam menjalankan badan usahanya, terdapat 6 orang karyawan yang dipekerjakan oleh pemilik serta terdapat 8 orang *spm* yang dipekerjakan oleh Samsung, Panasonic dan Sharp. Kegiatan penjualan yang dilakukan oleh CV."X" dilakukan di dalam maupun luar Tarakan baik secara tunai maupun kredit. Kegiatan penyimpanan barangpun dilakukan pada gudang yang ada pada CV."X" maupun yang terpisah.

Pengendalian Internal CV."X"

Control environment

CV."X" tidak memiliki panduan etis atau peraturan secara tertulis, pemilik akan mengkomunikasikannya kepada setiap karyawan secara lisan ketika karyawan mulai bekerja pada CV."X". CV."X" tidak memiliki struktur organisasi secara tertulis. Pemilik mengepalai dua bagian yaitu karyawan bagian penjualan dan bagian penyimpanan. Tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing karyawan diberitahukan secara lisan oleh pemilik ketika karyawan mulai bekerja. Namun, masih terdapat perangkapan tugas dan fungsi bagi karyawan CV."X". Pemilik CV."X" juga menerapkan pemberian *reward* berupa bonus serta *punishment* berupa pemotongan bonus

Risk Assessment

Pada CV."X" masih terdapat beberapa risiko kecurangan yang belum atau masih kurang ditindaklanjuti oleh pemilik. Risiko-risiko tersebut adalah adanya perangkapan tugas dan fungsi bagi karyawan, sistem pembuatan dan pengarsipan pada nota-nota penjualan yang belum baik, dan lemahnya pengawasan dari pemilik pada saat kegiatan penyimpanan barang-barang persediaan di gudang penyimpanan. Serta lemahnya kebijakan yang diterapkan oleh pemilik terkait dalam penjualan secara kredit. Kurangnya kesadaran dan tindakan dari pemilik terkait risiko-risiko diatas dapat menyebabkan kerugian dalam jumlah besar.

Control Activities

Terkait kegiatan penjualan, pemilik ikut terlibat langsung. Pada CV."X" juga telah dipasang 4 CCTV, namun masih kurang dalam penerapan pemisahan tugas karena masih terdapat perangkapan fungsi. Pengecekan uang hasil penjualan tidak disesuaikan dengan nota penjualan oleh pemilik setiap harinya. Akses beberapa dokumen penting pada CV."X" juga mudah bagi karyawan, seperti akses buku stok, voucher potongan harga, dan lain-lain. Sedangkan terkait kegiatan penyimpanan, pemilik tidak ikut serta dalam kegiatan penyimpanan barang di gudang. Pemilik juga mempercayakan karyawannya untuk memegang buku stok dan melakukan *stock opname*.

Communication and Informations

Terkait kebijakan toko, tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing karyawan serta keputusan yang dibuat oleh pemilik akan selalu dikomunikasikan ke karyawan-karyawan

yang terkait secara lisan. Berdasarkan hasil observasi, penyaluran informasi dari pemilik ke karyawan bisa dikatakan baik. Karena pemilik dapat mencari waktu yang tepat untuk berkomunikasi mengenai hal yang sensitive serta pemilik selalu menyampaikan berbagai informasi terkait ke karyawan secara jelas. Sedangkan penyaluran informasi antar karyawan masih kurang karena masih sering terjadi *misscommunication* sehingga dapat menghambat.

Monitoring Activities

Pemilik tidak pernah mengecek format serta kebenaran nota-nota penjualan maupun surat jalan yang telah dibuat oleh karyawan-karyawannya. Dalam menghitung hasil penjualan per harinya juga, pemilik tidak pernah melakukan pencocokkan jumlah uang yang ada dengan nota-nota penjualan yang telah dibuat. Pemilik tidak ikut dalam kegiatan penyimpanan, tidak memegang serta meng-update buku stok persediaan bahkan pemilik tidak melakukan kegiatan *stock opname*. Pemilik hanya mengawasi laporan penerimaan barang yang telah dibuat oleh karyawannya dengan memperhatikan bukti penerimaan barang dari *supplier*.

PEMBAHASAN

Analisis Fraud Diamond

Pressure

Tekanan yang dirasakan karyawan maupun konsumen berupa tekanan keuangan. Bagi karyawan, jumlah gaji yang diberikan sesuai dengan kinerjanya bukan jumlah tanggungannya, sehingga bagi karyawan yang memiliki banyak tanggungan akan merasakan tekanan. Sedangkan bagi konsumen, tekanan dapat dirasakan karena adanya gaya hidup yang boros maupun biaya hidup di Tarakan yang mahal. Bagi konsumen yang juga melakukan penjualan barang elektronik, tekanan dapat terjadi karena terhambatnya perputaran financial mereka.

Opportunities

Berbagai kesempatan bagi karyawan CV."X" untuk melakukan tindakan kecurangan timbul karena lemahnya pengendalian internal yang diterapkan oleh pemilik. Seperti pada perangkapan fungsi, mudahnya akses terhadap beberapa dokumen, serta kurangnya pengawasan dari pemilik. Sedangkan kesempatan bagi konsumen yang melakukan pembelian secara kredit muncul karena kebijakan penjualan kredit yang kurang tegas.

Rasionalization

Rasionalisasi dapat muncul bagi karyawan kepercayaan atau karyawan yang telah lama bekerja di CV."X", dimana mereka akan berpikir mereka pantas mendapatkan lebih dari yang telah didapatkan. Rasionalisasi lainnya muncul ketika karyawan menggunakan aset perusahaan, mereka berpikir bahwa mereka hanya meminjam saja. Pemilik tidak akan mengalami kerugian karena jumlahnya yang tidak material.

Capability

Karyawan-karyawan kepercayaan pemilik CV."X" memiliki kapabilitas untuk melakukan tindak kecurangan. Mereka dapat melakukan tindakan kecurangan pada saat penjualan dan penyimpanan karena adanya perangkapan fungsi dan pemilik tidak pernah melakukan pencocokan uang hasil penjualan dengan nota penjualan. Pemilik juga tidak pernah mengecek pembuatan nota penjualan.

Identifikasi dan Pemetaan Risiko Kecurangan

Risiko yang termasuk rendah dari aktifitas penjualan adalah risiko karyawan melakukan penjualan barang tanpa sepengetahuan pemilik dan tidak membuat nota penjualan, keuntungan dari barang tersebut juga diambil oleh karyawan, risiko karyawan bekerja sama dengan konsumen untuk memanipulasi nota penjualan, risiko konsumen membayar dengan menggunakan uang palsu, risiko karyawan menggunakan uang bahan bakar mobil toko untuk kepentingan sendiri serta risiko karyawan bekerja sama dengan konsumen dengan memberikan voucher potongan harga. Sedangkan risiko kecurangan pada bagian penyimpanan yang tergolong rendah adalah risiko karyawan memanipulasi data jumlah stok barang dan risiko karyawan mengambil barang elektronik yang rusak.

Untuk risiko yang tergolong sedang terdapat pada bagian penjualan adalah risiko karyawan menggunakan kendaraan CV."X" untuk kepentingan pribadi. dan risiko konsumen kabur dan tidak melunasi utangnya. Sedangkan risiko kecurangan pada bagian penyimpanan yang tergolong sedang adalah risiko karyawan bekerja sama dengan pekerja dari pelabuhan untuk mencuri persediaan barang dagangan yang ada di gudang.

Pengelolaan Risiko Kecurangan Potensial

Untuk risiko konsumen yang kabur dan tidak membayar utangnya, peneliti menyarankan adanya penetapan standar perlakuan yang diberikan ke konsumen dalam

melakukan penjualan secara kredit. Setelah mengkategorikan konsumen, CV."X" perlu mensosialisasikan adanya kategori kelompok konsumen beserta perlakuannya kepada konsumen-konsumennya. Terkait penjualannya, CV."X" perlu membuat nota khusus CV."X" beserta rangkapnya, agar memiliki kekuatan hukum. Pemilik juga perlu melakukan *stock opname* secara rutin dengan mencocokkan hasil *stock opnamenya* dengan hasil pencatatan karyawan pada buku stok barang dan catatan barang masuk dan keluar serta mencocokkannya dengan nota penjualan yang telah dibuat.

Terkait pemisahan fungsi karyawan, CV."X" perlu melakukan pemisahan fungsi terhadap karyawan yang bertanggung jawab atas nota penjualan, *stock opname* dan pengawasan ke gudang ketika melakukan penyimpanan barang yang diterima dari *supplier*. Setiap bulan secara rutin, karyawan yang bertanggung jawab untuk melakukan *stock opname* perlu menyesuaikan jumlah stok barang dengan nota penjualan yang telah dibuat dan catatan barang keluar masuk. Karyawan yang melakukan pengawasan dengan yang bertanggung jawab atas gudang juga perlu dipisahkan. Bagi karyawan yang melakukan pengawasan bertugas untuk pergi ke gudang setiap pengambilan atau penyimpanan barang di gudang. Karyawan ini juga perlu membuat catatan terkait jumlah barang yang masuk dan keluar. Catatan ini nantinya akan disimpan berdasarkan tanggal dan akan digunakan untuk melakukan *stock opname*. Adapun catatan terkait pengawasan adalah jumlah dan jenis barang yang masuk dan keluar serta tanggal. Nantinya karyawan melakukan *stock opname* akan mengecek jumlah barang secara fisik dan mengupdate ke buku stok barang dan mencocokkannya dengan catatan dari pengawas gudang.

CV."X" juga perlu melakukan beberapa pencatatan terkait aktivitas tertentu. Seperti pada penggunaan voucher potongan harga dan penggunaan uang yang ada di laci CV."X". CV."X" juga perlu membatasi akses dokumennya, dimana terkait beberapa dokumen sebaiknya pemilik yang bertanggungjawab untuk menyimpan. Untuk pengelolaan risiko berupa *whistleblower*, pemilik perlu mensosialisasikannya ke seluruh karyawannya. Bahwa karyawan dapat melaporkan ke pemilik apabila mereka mengetahui adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lainnya. Karyawan yang melaporkan harus dapat memberikan bukti yang *valid* ke pemilik. Adapun cara *whistleblower* yang disarankan adalah karyawan menghubungi pemilik secara pribadi, sebaiknya secara tatap muka agar pemilik dapat menilai kebenaran pernyataan karyawan dari wajah mereka. Pemilik juga harus merahasiakan identitas karyawan yang melakukan *whistleblower* untuk memberikan rasa aman bagi karyawan,

Bagi karyawan yang dapat membuktikan adanya tindak kecurangan yang dilakukan oleh karyawan lainnya, akan diberikan *reward* berupa pemberian insentif. Sedangkan bagi karyawan yang ketahuan melakukan tindak kecurangan, akan diberikan *punishment*. Bentuk *punishment* yang diberikan akan disesuaikan dengan bentuk kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Apabila tindak kecurangan yang dilakukan termasuk ringan, seperti pengambilan uang bahan bakar atau penggunaan kendaraan CV."X", sanksi dapat berupa pemotongan gaji atau penghilangan bonus yang diberikan. Sedangkan untuk kecurangan yang termasuk berat, sanksi yang diberikan adalah memberhentikan karyawan yang berbuat curang.

KESIMPULAN

Konklusi

Potensi kecurangan pada CV."X" dapat terjadi karena lemahnya pengendalian internal pada *control environment*, *control activities* dan *monitoring*. Pada CV."X" tidak terdapat risiko yang tergolong tinggi, risiko-risiko kecurangan yang ada terdapat pada golongan sedang dan rendah. Terhadap risiko tersebut diperlukan adanya pengelolaan risiko untuk mencegah atau membantu CV."X" dalam mendeteksi risiko. Dan menurut pemilik CV."X" tidak semua pengelolaan risiko yang disarankan peneliti dapat diterapkan. Adapun pengelolaan risiko yang tidak disetujui oleh pemilik adalah pengelolaan risiko terkait pemberian keringanan dan sanksi pada saat melakukan penjualan secara kredit.

Implikasi

Pemilik CV."X" dapat mengetahui kelemahan pada pengendalian internal yang dimilikinya, seperti pada penggabungan fungsi pada penugasan karyawan, tidak adanya *stock opname* dari pemilik, format nota penjualan yang masih kurang tepat, perlakuan konsumen yang melakukan pembelian secara kredit yang masih belum tepat, mudahnya akses dokumen-dokumen tertentu, serta kurangnya pengadaan beberapa dokumen atau catatan yang dapat membantu dalam menjalankan usaha. Pemilik CV."X" dapat mengetahui risiko-risiko kecurangan apa saja yang mungkin terjadi pada usahanya. Pemilik juga dapat mengetahui risiko mana yang tergolong tinggi, sedang, maupun rendah. Sehingga pemilik dapat mengetahui risiko mana yang memerlukan perhatian khusus serta pengelolaan yang tepat terhadap risiko tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Albercht, W. Steve, Chad O. Albercht, Conan C. Albercht, Mark F. Zimbelman. 2011. *Fraud Examination*. Mason: Cengage Learning
- AIRMIC, Alarm, IRM. 2010. *A Structured Approach to Enterprise Risk Management (ERM) and the Requirements of ISO 31000*. https://www.theirm.org/media/886062/ISO3100_doc.pdf, diakses pada 23 Agustus 2017
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2016. *Report to the Nation on Occupational Fraud and Abuse*. <http://www.acfe.com/rtn2016.aspx>, diakses pada 17 Mei 2017
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE). 2011. *Introduction to Fraud Examination*. https://www.acfe.com/uploadedFiles/Shared_Content/Products/Self-Study_CPE/intro-to-fraud-exam-2011-extract.pdf, diakses pada 17 Mei 2017
- Committee of Sponsoring Organization of the Treadway Commission. 2012. *Risk Assessment in Practice*. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/global/Documents/Governance-Risk-Compliance/dttl-grc-riskassessmentinpractice.pdf>, diakses pada 31 Oktober 2017
- Deloitte. 2009. *Managing the Business Risk of Fraud : New Guidance For a New Risk Environment*. <https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/in/Documents/risk/Corporate%20Governance/Audit%20Committee/in-gc-managing-the-business-risk-of-fraud-noexp.pdf>, diakses pada 17 Mei 2017
- Hanafi, Dr. Mamduh M., MBA. 2009. *Manajemen Risiko Edisi Kedua*. UPP STIM YKPN Yogyakarta. Yogyakarta.
- Hess, Megan F., dan James H. Cottrell Jr. 2015. *Fraud Risk Management : A Small Business Perspective*, Vol. 59: 13-18
- Institute of Internal Auditors. 2013. *Perspectives in Risk Assessment*. https://chapters.theiia.org/pittsburgh/Events/Documents/IIA%20Lunch%20and%20Learn_Risk%20Assessment_2.4.13.pdf, diakses pada 31 Oktober 2017
- KPMG FORENSIC. 2006. *Fraud Risk Management : Developing a Strategy for Prevention, Detection, and Response*. <http://www.in.kpmg.com/CN/en/IssuesAndInsights/ArticlesPublications/documents/Fraud-Risk-Management-O-200610.pdf>, diakses pada 18 Mei 2017

- KPMG. 2016. *COSO Internal Control – Integrated Framework 2013*.
<https://home.kpmg.com/content/dam/kpmg/pdf/2016/05/2750-New-COSO-2013-Framework-WHITEPAPER-V4.pdf>, diakses pada 22 Agustus 2017
- Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia. 2015. *Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM)*.
<http://www.bi.go.id/id/umkm/penelitian/nasional/kajian/Documents/Profil%20Bisnis%20UMKM.pdf>, diakses pada 17 Mei 2017
- Lisubisnis. 2016. *Perkembangan Jumlah UMKM di Indonesia Tahun 2017*.
<http://www.lisubisnis.com/2016/12/perkembangan-jumlah-umkm-di-indonesia.html>, diakses pada 17 Mei 2017
- Moeller, Robert R. 2009. *Brink's Modern Internal Auditing : A Common Body of knowledge, 7th edition*. New York: John Willey & Sons, Inc
- Mutmainah, Dinda Audriene. 2016. *Kontribusi UMKM Terhadap PDB Tembus Lebih Dari 60 Persen*.
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20161121122525-92-174080/kontribusi-umkm-terhadap-pdb-tembus-lebih-dari-60-persen/>, diakses pada 17 Mei 2017
- Norton Rose Fulbright. 2016. *COSO's New Fraud Risk Management Guidelines*.
<http://www.nortonrosefulbright.com/files/20161201-cosos-new-fraud-risk-management-guidelines-what-companies-need-to-know-145012.pdf>, diakses pada 22 Agustus 2017.
- Othman, Rohana *et al.* 2015. *Fraud Detection and Prevention Methods in the Malaysian Public Sector: Accountants and Internal Auditors Perceptions*. *Procedia Economics and Finance*, Vol. 28: 59-67
- RiauGreen.com. 2017. *Terekam CCTV Saat Mencuri HP, Karyawan Surya Ponsel Bengkalis Dipolisikan*.
<http://riaugreen.com/view/Bengkalis/26284/Terekam-CCTV-Saat-Mencuri-HP--Karyawan-Surya-Ponsel-Bengkalis-Dipolisikan-.html#.Whetx1WWbix>, diakses pada 10 Agustus 2017
- Sirait, Normalia Mustiana, dan Aries Susanty. 2016. *Analisis Risiko Operasional Berdasarkan Pendekatan Enterprise Risk Management (ERM) Pada Perusahaan Pembuatan Kardus di CV Mitra Dunia Palletindo*.
- TribunJateng.com. 2017. *Oknum Karyawan Pembiayaan Diduga Terlibat Pencurian 400 Kendaraan Bermotor*.
<http://jateng.tribunnews.com/2017/05/23/oknum-karyawan-pembiayaan-diduga-terlibat-pencurian-400-kendaraan-bermotor>, diakses pada 10 Agustus 2017.
- University of Vermont. 2012. *Guide to Risk Assessment & Response*.
<http://www.uvm.edu/~erm/RiskAssessmentGuide.pdf>, diakses pada 1 November 2017